

BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK SISWA YANG MEMILIKI TINGKAT KEDISIPLINAN RENDAH

N. Ica Warnisa¹, Tita Rosita²

¹icawarnisa09@gmail.com, ²titarosita794@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

The purpose of this study is to analyze problems in student discipline through Personal and Social Guidance Services that focus on student interaction in socializing at school in order to improve student discipline. The research method used is qualitative research that is literature study (library research). Based on the results of literature study, it is found that personal social guidance services can improve student discipline. Personal social guidance services can solve personal and social problems can also help students in (a) change towards growth, (b) understand themselves fully and fully, (c) learn to communicate healthier, (d) practice new, healthier behaviors, (e) learning to express themselves fully and intact, (f) how individuals (students) can survive, and (g) relieving dysfunctional symptoms.

Keywords: *social personal guidance, discipline*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan dalam kedisiplinan siswa melalui Layanan Bimbingan Pribadi dan Sosial yang memfokuskan pada interaksi siswa dalam bersosialisasi di sekolah agar dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Berdasarkan hasil studi pustaka diperoleh gambaran bahwa layanan bimbingan pribadi social dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Layanan bimbingan pribadi social dapat menyelesaikan masalah pribadi maupun social juga dapat membantu siswa dalam (a) berubah menuju pertumbuhan, (b) memahami diri secara utuh, (c) belajar berkomunikasi yang lebih sehat, (d) berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat, (e) belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh, (f) bagaimana cara individu (siswa) mampu bertahan, dan (g) menghilangkan gejala-gejala yang disfungsi.

Kata Kunci: Bimbingan pribadi sosial, disiplin

PENDAHULUAN

Siswa pada usia Sekolah Menengah Atas merupakan generasi muda yang berada pada tahap perkembangan remaja awal antara usia 13-17 (Hurlock dalam Jarwati, 2019).

Pada masa remaja awal ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak merasa tenang, tidak terlalu tertarik bekerja dan pesimis. Secara garis besar, sifat-sifat negatif itu bisa diringkas, yaitu a) negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri maupun agresif terhadap masyarakat / negatif aktif (Yusuf dalam Jarwati, 2019). Dari penjelasan tersebut menandakan remaja senantiasa terlena dengan dunianya, cenderung banyak melakukan hal negatif, mereka terkadang kurang peduli terhadap tuntutan dari lingkungan yang mengharuskan mereka mengikuti norma yang berlaku dan bertanggung jawab terhadap perilaku yang remaja perbuat.

Yusuf dalam Jarwati (2019) mengungkapkan bahwa dengan disiplin anak dapat memahami batas-batas norma dan mampu berperilaku sesuai dengan batasan norma tersebut, dengan kata lain anak dapat mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang. Seperti yang telah dijelaskan dalam dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003 Bab V Pasal 12 Ayat (2) yang menyatakan bahwa, "Setiap peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan". Sejalan dengan Shariffudin dalam Oktariana (2012) yang mengemukakan bahwa disiplin diri adalah sebagai arah positif dari perilaku yang standar yang ditetapkan oleh kode etik berdasarkan alasan, penilaian dan pertimbangan orang lain.

Meskipun disiplin berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang memperhatikan kedisiplinan. Ketidaksiplinan siswa merupakan suatu masalah pada kebanyakan sekolah, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai pelanggaran aturan dan tata tertib sekolah yang dilakukan siswa, seperti: masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, siswa terlambat masuk kelas, sering membolos dari sekolah, makan di kelas pada saat mengikuti pelajaran, merusak fasilitas sekolah, corat-coret tembok di lingkungan sekolah, membuat kegaduhan saat jam pelajaran berlangsung, mengobrol pada saat upacara, berpakaian seragam tanpa atribut yang lengkap, tidak peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah seperti mencorat-coret dinding sekolah atau fasilitas sekolah, pertikaian antar siswa. Oleh karena itu, siswa perlu ditanamkan kedisiplinan dalam diri siswa agar terciptalah siswa yang tidak hanya berprestasi akademik namun juga berakhlak serta memiliki pengendalian diri yang baik.

Berdasarkan penelitian di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yusuf dalam Jarwati (2019) ketidakdisiplinan siswa merupakan permasalahan yang harus segera dipecahkan karena kedisiplinan siswa merupakan masalah yang besar setelah masalah pribadi. Bimbingan dan konseling sebagai suatu sub sistem sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian proses pembelajaran dengan memfasilitasi siswa agar mampu mencapai perkembangannya dengan optimal. Salah satu perkembangan yang harus dicapai siswa di sekolah yaitu perkembangan pribadi social terutama dalam meningkatkan kedisiplinan. Layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan kontribusinya untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah, sehingga pada akhirnya siswa mampu berdisiplin dimanapun siswa tersebut berada.

Untuk mencapai tujuan peningkatan mutu Pendidikan bentuk bimbingan yang dirasa tepat diberikan untuk membantu permasalahan disiplin siswa ialah bimbingan pribadi-sosial karena permasalahan disiplin sangat erat kaitannya dengan masalah individu dalam diri siswa dan individu dengan lingkungannya yang termasuk kedalam masalah pribadi-sosial. Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kecenderungan siswa dalam menangani masalah-masalah dalam dirinya yang meliputi masalah hubungan sosial dengan sesama teman, cara pribadi berperilaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas, menerapkan nilai dan cara berperilaku sosial dalam kehidupan sosial yang lebih luas, penyelesaian konflik, serta kecenderungannya untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah (Juntika dalam jarwati, 2019).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menyajikan penuturan deskriptif yang subur dan terperinci tentang fenomena yang diteliti (Geertz dalam Jonathan A. Sminth, 2009). Fokus dari penelitian kualitatif tidak untuk mengungkap hubungan kausal tetapi lebih untuk menemukan fenomena natural yang dialami secara manusiawi (Minichiello, et.al. dalam Masfiah dan Putri, 2019).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disiplin

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk bertindak agar mendapatkan sesuatu, dengan pembatasan atau aturan yang diperlukan terhadap dirinya. (Prasetyo dalam Pebriyanti, 2017)

Disiplin merupakan sikap moral seseorang yang tidak secara otomatis ada pada dirinya sejak ia lahir, melainkan dibentuk oleh lingkungannya melalui pola asuh serta perlakuan orang tua, guru, serta masyarakat. Konsep populer dari “Disiplin” adalah dengan “Hukuman”. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Hal ini sesuai dengan Sastrapraja dalam Pebriyanti (2017) yang berpendapat bahwa: Disiplin adalah penerapan budidaya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan kelas disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka Bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang. (Kamila dalam Pebriyanti, 2017)

Menurut Elizabet B.hurlock dalam Pebriyanti (2017) Disiplin diharapkan mampu mendidikanak untuk berperilaku sesuai standar yang di tetapkan, antara lain:

- a. Peraturan sebagai pesoman perilaku
- b. Konsisten dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya
- c. Hukuman untuk pelanggar peraturan
- d. Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku

Fungsi kedisiplinan menurut Tu’u dalam Pebriyanti (2017)

- a. Menata kehidupan Bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan memenuhi peraturan yang berlaku.

- b. Membangun Kepribadian

Dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, mentaati peraturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk kedalam kesadaran dirinya sehigga akhirnya

menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

a. Melatih Kepribadian

Salah satu proses untuk membentuk kepribadian dilakukan melalui latihan. Hal ini memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu sehingga terbentuk kepribadian yang teratur, taat dan patuh.

b. Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungannya itu. Melalui pendamping guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya.

c. Hukuman

Ancaman hukuman atau sanksi sangat penting karena dapat mendorong dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemahkan.

d. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan Pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu dan prestasi belajar akan ikut terganggu.

Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan proses bimbingan dengan tujuan membantu individu dalam memecahkan permasalahan pribadi maupun sosial. diantara masalah-masalah pribadi sosial yaitu masalah hubungan dengan sesama teman, dengan guru, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial individu menurut Yusuf dan Nurihsan (2014 : 14), adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak serta mampu meresponnya secara positif.

- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terikat dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Tohir (2015: 17) Mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial tidak hanya sebatas pada pemberian bantuan kepada individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan pribadi ataupun sosial, akan tetapi dalam bimbingan pribadi sosial terdapat banyak fungsi di dalamnya. Fungsi bimbingan pribadi sosial yaitu berubah menuju pertumbuhan, pemahaman diri secara penuh dan utuh, belajar berkomunikasi yang lebih sehat, berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat, belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh, mampu bertahan dan menghilangkan gejala-gejala yang disfungsi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terkait dengan Kedisiplinan siswa bahwa ketidakdisiplinan siswa merupakan permasalahan yang harus segera dipecahkan karena kedisiplinan siswa merupakan masalah yang besar setelah masalah pribadi (Yusuf dalam Jarwati, 2019). Adapun hasil penelitian Nuraliyah Azhar, A dkk. (2017) Bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa SMAN 1 Tambun Utara masih kurang, terbukti dari masih adanya siswa yang terlambat masuk kelas, bolos ketika jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, dan pergi ke kantin ketika jam pelajaran dimulai. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Jarwati (2019) juga yang mengemukakan bahwa masih banyaknya ditemukan beberapa fenomena pelanggaran disiplin. Oleh karena itu kedisiplinan siswa perlu ditegakkan agar supaya

terrealisasinya proses pembelajaran disekolah yang kondusif guna mencapai tujuan Pendidikan sesuai dengan apa yang di harapkan yaitu dengan memberikan layanan bimbingan pribadi dan social kepada siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah.

Untuk mencapai tujuan ini, layanan bimbingan pribadi dan social perlu bantuan professional lain selain guru BK atau Konselor juga perlu kerjasama dengan berbagai pihak disekolah seperti wali kelas dan guru mata pelajaran. Sebagaimana tujuan umum bimbingan pribadi dan social yaitu membantu mengembangkan diri siswa secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimiliki siswa, disisi lai juga dengan bimbingan pribadi social bukan hanya menyelesaikan permasalahan-permasalahan pribadi ataupun sosial, akan tetapi dalam bimbingan pribadi sosial guru BK atau konselor dapat membantu siswa dalam (a) berubah menuju pertumbuhan, (b) memahami diri secara penuh dan utuh, (c) belajar berkomunikasi yang lebih sehat, (d) berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat, (e) belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh, (f) bagaimana cara individu (siswa) mampu bertahan, dan (g) menghilangkan gejala-gejala yang disfungsiional.

Dari hasil temuan penelitian (Azhar, Kusnawan, & Miharja, 2017) Bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa SMAN 1 Tambun Utara masih kurang, terbukti dari masih adanya siswa yang terlambat masuk kelas, bolos ketika jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, dan pergi ke kantin ketika jam pelajaran dimulai. Melihat fenomena yang terjadi pada siswa SMAN 1 Tambun Utara dapat menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar terhambat dan prestasi belajar menurun. Hasil penelitian Jarwati (2019) juga masih banyaknya ditemukan beberapa fenomena pelanggaran disiplin, seperti: penampilan siswa yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah (berpakaian tidak rapih dan lengkap), mengobrol saat guru menerangkan, membaca buku pada saat guru menerangkan, bermain handphone di kelas pada saat jam pelajaran, pergi ke kantin pada saat jam pelajaran berlangsung, terlambat datang kesekolah. Perilaku- perilaku tersebut cenderung pada perilaku yang tidak sesuai dan menyimpang dari peraturan yang telah dibuat oleh sekolah.

SIMPULAN

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran guna meningkatkan mutu Pendidikan. Dimana ketika tegaknya disiplin maka akan tercipta suasana belajar yang kondusif dan efektif guna mencapai tujuan Pendidikan itu sendiri. Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, perlu adanya pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling yaitu dengan layanan bimbingan pribadi dan sosial.

Layanan bimbingan pribadi dan sosial dapat dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling yaitu dengan membantu siswa dalam mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya, berubah menuju pertumbuhan tersebut, membantu siswa memahami diri secara penuh dan utuh, belajar berkomunikasi dan berlatih tingkah laku yang lebih sehat, belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh, juga membantu siswa agar mampu bertahan dan menghilangkan gejala-gejala yang disfungsi.

REFERENSI

- Azhar, A. N., Kusnawan, A., & Miharja, S. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Irsyad*, 5, 2.
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jarwati. (2019). Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Siswa SMA Negeri 1 Denpasar Kelas X MIA 11 Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017. *Santiaji Pendidikan*, 9, 153-156.
- Masfiah, S., & Putri, R. V. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Kecanduan Game Online. *FOKUS*, 3.
- Oktariana, Y. (2012). Program Bimbingan Pribadi Sosial Menggunakan Assertive Training Untuk Meningkatkan Disiplin Diri Siswa. *Respository.upi.edu*, 7.
- Pebriyanti, N. (2017). Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda 1 Kedungkandang Malang. Skripsi FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Tidak diterbitkan
- Syamsu Yusuf, L., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Kerjasama Program Pascasarjana UPI dengan PT.Remaja Rosdakarya.
- Tohir, D. (2015). Prigram Bimbingan Pribadi Sosial untuk Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa. *Respository.upi.edu*, 17-18.